

mereka. Dari persoalan multietnik dan dampak-dampak konflik yang ditimbulkannya seperti yang terjadi di wilayah-wilayah kawasan Negara-negara Balkan, sampai homogenitas yang terdapat bisa dipelihara di kawasan-kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Serta bagaimana usaha-usaha untuk mengembangkan berbagai pranata dan pembangunan di wilayah dunia Islam yang mayoritasnya masuk dalam kategori dunia ketiga merupakan suatu hal yang perlu dipahami oleh para cendekiawan muslim.

BAB III

Tipologi Kawasan Timur Tengah (*The Middle Eastern*)

Etnolinguistik Kawasan Arab

Kawasan kebudayaan Islam Arab, bisa didefinisikan secara linguistik dengan bahasa Arab sebagai bahasa induk kebudayaan mereka. Sekalipun sekarang mencakup dan meliputi di luar batas-batas geopolitik tertentu etnik Arab, seperti Sudan, Somalia dan Mauritania yang seluruh penduduknya dapat disebut bukan orang Arab, tetapi secara linguistik mereka bisa masuk ke dalam kriteria Arab. Oleh karena itu, dalam cara apa pun istilah ini didefinisikan, kawasan Islam Arab merupakan kawasan yang paling luas jangkauannya secara linguistik yang membentang antara wilayah Irak sampai Mauritania dan dari masing-masing mereka bisa dibagi lagi menjadi beberapa bagian lokalitas baik etnik, historis, maupun geografisnya. Kriteria linguistik Arab karena berbagai faktor historis, tampaknya di antara kriteria yang cukup kompleks dan rumit dibanding kawasan-kawasan lainnya.

Karena secara historis, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang diberlakukan untuk semua etnik sejak abad ke-7 oleh Dinasti Amawiyah I (660-750 M) Damaskus, merupakan alasan yang paling mudah untuk dijelaskan, dan hal ini tampaknya sebagai sesuatu yang harus diperhatikan.¹

Pertama-tama kita bisa membedakan dengan jelas antara wilayah Arab Timur (*masyriq*) dan Arab Barat (*maghrib*), dengan menarik lokasi garis padang pasir sejak wilayah Maroko, Libya, Al-Jazair, Mesir, dan Syria. Dari Syria dapat dipisahkan lagi oleh garis gaya-linguistik ke Selatan Saudi Arabia, yakni Yaman dan ke Utara sampai ke Irak.²

Di bagian Timur (*masyriq*), terutama Hijaz dan Najd sebagai tempat kelahiran Islam, sampai saat ini masih membentuk satu unit tersendiri dengan suatu pola kebudayaan nomadik padang pasir, yang membentang sampai ke Yordania Selatan, Suriah dan Irak. Sementara itu, negara-negara *Levant* (Mediterranean Timur) telah membentuk ciri-ciri lain yang telah disatukan oleh kesamaan-kesamaan geografis, pengalaman sejarah, terutama akibat dominasi Turki Usmani, dan bahkan oleh bentuk-bentuk dialek Arab mereka yang hampir bisa dikatakan seragam. Sementara Mesir yang dalam banyak hal merupakan juga pusat kawasan Arab, adalah sangat khas dan berbeda dengan wilayah-wilayah Arab lain terutama dalam aspek fisionomi dan anatomi dialek mereka. Seperti halnya dalam kebiasaan-kebiasaan dan moralitasnya yang sangat mencerminkan masa lampau kuno,

¹Untuk melihat kebijakan-kebijakan Amawiyah I di Damaskus dalam pengembangan Bahasa Arab sebagai bahasa internasional Islam dan sebagai bagian dari politik *arabisme* saat itu lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Syirkah Nur al-Tsaqofah al-Islamiyah, 1965; 142-143. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 38-41.

²Seyyed Hossain Nasr, *Islam di Dunia* Ulumul Qur'an, April-Juni 1988.

sejarah panjang wilayah ini yang sangat dinamis dengan berbagai karakter etnis terutama semasa kekuasaan Faraoh dan Romawi, kemudian mengalami islamisasi dan arabisasi total dengan pengaruh Turki yang cukup lama (Bani Thulun, Ikhsyid, dan Usmani) telah memberikan cerminan yang khas, baik dalam kebiasaan sehari-hari maupun aspek-aspek seni, sosial, dan budaya mereka.

Di bagian dunia Arab sebelah Timur yakni daerah-daerah selatan semenanjung Arab terutama Yaman, yang merupakan satu satunya wilayah daerah ini yang memeluk Islam secara resmi. Mereka melanjutkan pola-pola kebudayaan menetapnya dengan tradisi yang cukup mapan, seiring dengan bendungan *Maghrib* yang terkenal itu yang dibangun pada masa jauh sebelum tahun-tahun Masehi. Bahkan wilayah ini bisa dipandang sebagai warisan utama tradisi Arab (kuno) secara keseluruhan. Masyarakatnya yang murni Arab karena eksklusivitas wilayahnya, tercermin juga dalam arsitektur dan penataan kotanya. Ia memiliki sebuah wilayah kebudayaan yang dapat dibedakan dengan mudah dengan semenanjung Arab lainnya, terutama dalam aspek-aspek visual keseniannya, juga ungkapan intelektual dan sastra rakyatnya. Sama juga halnya dengan Hadramaut, Aden, Muskat serta Oman setelah melalui beberapa kurun waktu tertentu telah membentuk kawasan yang terkait dengan latar belakang Arab murni pada satu sisi dan pada sisi lain pada Lautan Hindia yang juga memberikan peran penting bagi pengembangan kebudayaan wilayah ini. Pada dimensi yang lain Yaman juga merupakan daerah persembunyian dan persekongkolan Syi'ah (Zaidiyah) sebagai salah satu ideologi keagamaan pada periode klasik menjelang kebangkitannya pada Dinasti Syi'ah Fatimiyah di Mesir, termasuk para pelarian Khawarij yang dikejar-kejar sejak masa Amawiyah I di Damaskus pada

pertengahan abad ke-8 M. Kesemuanya semakin mengukuhkan corak ragam perbedaan wilayah ini dengan dunia Arab lainnya.

Sementara itu, Irak sebagai bagian dari dunia Arab Timur (*masyriq*), juga memiliki kriteria unik di mana penduduknya terdiri dari 50% Sunni dan 50% Syi'i. Ia juga mencakup minoritas etnis non-Arab, terutama Kurdi dan Persia termasuk juga keluarga Assyria dan sebagainya. Irak juga merupakan waris peradaban Mesopotamia kuno dan selama berabad-abad telah mendapatkan pengalaman sejarah Islam yang cukup kaya sejak Abbasiyah pada pertengahan abad ke-7, kemudian diteruskan oleh gairah dua kekaisaran besar Islam antara Turki Usmani dan Shafawi sampai abad ke-18 M. Karena alasan-alasan di atas dan juga oleh faktor-faktor lainnya, tampaknya Irak merupakan sebuah wilayah yang memiliki corak kebudayaan Islam tersendiri di sekitar dunia Arab Timur.

Masih juga kita melihat karakteristik Arab Bagian Timur (*al-masyriq*) yang lain, yakni sebuah wilayah yang biasa kita sebut Timur-dekat yang terus-menerus dicirikan dengan campuran etnik, di mana wilayah ini sebelum Islam merupakan pusat pergumulan antaragama wahyu, atau daerah Oikumene. Secara spesifik mereka adalah masyarakat Nushairy dan Alawiyah yang secara geografis telah lama terisolasi, begitu pun dengan parta Druze (gabungan ideologi antara komunisme dan khawarij serta Syi'ah) yang membentuk masyarakat tersendiri yang berkembang bukan hanya atas alasan keagamaan tetapi juga etnik. Banyak

³Gambaran wilayah Yaman sebagai kantong kekuatan politik kelompok Syi'ah dan Khawarij menjelang revolusi Abbasiyah dan munculnya akar-akar kekuatan Fatimiyah dari wilayah ini, dijelaskan cukup menarik dalam M.A. Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru 600-750*, terj. Machnun Husain, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 176-178, 226, 279-280. Lihat pula ketajaman pengamatan Seyyed Hossain Nasr, dalam *Islamic Life and Thought*, (Boston: George Allen & Unwin, 1981;), hlm. 43-45.

masyarakat-masyarakat kecil atau komunitas yang memiliki pola kebudayaan tersendiri dalam matriks Islam yang lebih besar keseluruhan wilayah Timur-dekat ini. Termasuk masyarakat-masyarakat Arab Kristen di Suriah (Syria), Mesir, Libanon, Yunania, dan sebagainya, juga yang dialami oleh Yahudi-Yahudi Timur tradisional yang berabad-abad tinggal di dunia Islam, walaupun mereka bukan Islam telah terintegratif ke dalam mozaik kebudayaan Islam Arab yang khas.⁴

Sementara itu, dunia Arab di bagian Barat yang secara tradisional dikenal sebagai *al-maghrib* atau *al-maghrib al-aqsha*, membentang sejak dari Lybia sampai ke Lautan Atlantik; Tlemcen dan Maroko termasuk sampai wilayah Spanyol sebelum ditinggalkan oleh kaum Muslimin. Sesuatu yang sudah lama sebagai wilayah tersendiri yang memiliki perbedaan corak dengan Arab Timur yang barusan kita lihat. Spanyol dan Maroko memiliki ikatan kebudayaan yang sangat mendalam. Terutama Maroko dalam kenyataan sampai hari ini merupakan homogenitas yang telah dipaksakan oleh kesamaan sejarah yang panjang dalam lingkup *Ahl Bait* (keturunan Nabi Muhammad Saw.), Dinasti Idrisiyah (789-926 H). Mereka juga melakukan interaksi yang berkesinambungan dengan unsur-unsur nomadik, termasuk sebuah campuran yang unik dengan penduduk Barbar. Mereka telah dicirikan oleh perkembangan oleh banyak aspek khususnya kesenian Islam seperti arsitektur, kaligrafi, perkebunan dan sebagainya, sampai pada puncak yang terkenal yang masih terus mereka pertahankan seperti cara-cara berpakaian kaum laki-laki yang mencerminkan sebuah model di zaman awal masyarakat Madinah. Bahkan masakan mereka yang kelihatan eksklusif dan mencerminkan perkembangan seni hidangan telah mentradisi

⁴Seyyed Hossain Nasr, *Islam di Dunia*. *Op.cit.*, hlm., 84.

sejak lama di Andalusia dan di Maroko sendiri. Secara umum wilayah Arab al-Maghrib di Afrika Utara, terutama wilayah Barbar patut pula dibedakan bukan hanya dari sudut fisik, tetapi juga dialek bahasa dan pengungkapan seni mereka yang bersifat pengembaraan. Kelompok-kelompok lain di ujung Sahara yang patut mendapat perhatian adalah misalnya suku Tuaregh yang berdomisili di Aljazair Selatan. Sekalipun mereka sedikit agak berbeda, namun pada pokoknya masih memiliki karakter bangsa Barbar yang mandiri.⁵

Oleh karena itu, bagi wilayah Islam Arab—di mana itu merupakan salah satu kawasan terbesar kebudayaan Dunia Islam—pada intinya orang dapat mendeteksi pembagiannya secara garis besar dengan Islam Arab Timur (*al-masyriq*) dan Islam Arab Barat (*al-maghrib*).⁶ Kemudian dalam setiap wilayah tersebut dapat ditemui pula secara mikro wilayah-wilayah lokal seperti yang baru kita sebutkan tadi. Dan keseluruhan wilayah ini dapat dipersatukan kembali di luar keragaman tersebut oleh penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya. Oleh karena itu, kenyataan mereka pada pembacaan dan pewahyuan Al-Qur'an yang tampaknya hampir secara rasial dalam arti mereka dihubungkan dengan sejarah orang-orang Arab sebagai suatu mentalitas bangsa akan mudah kita mengerti. Dan anehnya di kalangan mereka, rasa memiliki pada ras Arab lebih mudah dirasakan melalui penggunaan Bahasa

⁵Penjelasan tentang dunia Arab yang cukup memadai dalam beberapa aspek sosial dan pemikirannya lihat pula Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples*, Warner Books New York, 1992. Termasuk juga studi Mohammed Abed al-Jabiri yang secara khusus membandingkan pola dasar dan struktur corak pemikiran Dunia Arab Timur (*al-masyriq*) dengan Dunia Arab Barat (*al-maghrib*) bisa dilihat dalam karyanya, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch Nur Ichwan, Islamika, Yogyakarta, 2003.

⁶Oleh karena itu untuk memudahkan pembagian lokasi kawasan, pembahasan mengenai perkembangan sosial-budaya Arab *al-maghrib* ini penulis tempatkan pada Kawasan Afrika mengingat dalam peta geografis mereka semua berada di Benua Afrika Hitam, seperti Aljazair, Lybia, Maroko dan sebagainya.

Arab daripada jejak geneologis mereka yang sebenarnya. Dengan demikian, bagian terpenting bagi dunia Islam yang satu ini, alasan-asal bahasa tampaknya betul-betul mengatasi pertimbangan-pertimbangan rasial dan etnik atau historis dalam batas-batas tertentu daripada yang lainnya. Mungkin atas dorongan kekuatan spiritual bahasa ini—di mana Bahasa Arab telah dipilih sebagai bahasa dan sarana pewahyuan Islam—sehingga mereka juga secara tidak sadar ikut bangga dengan menjadi penguat dan menguatkan bahasa spiritual untuk terpilih menjadi identitas bangsa secara umum di kalangan mereka.⁷

Dengan demikian, pada tanggal 22 Maret 1945, negara-negara di wilayah Timur Tengah yang bercorak kultur Arab ini, telah membentuk kesatuan khusus wilayah negara-negara Arab (*League of Arab States*) di mana anggota-anggota pendirinya adalah Mesir, Irak, Yordan, Libanon, Saudi Arabia, Syria, dan Republik Yaman. Sekretaris jenderal mereka menetapkan diri di Kairo, Mesir. Kemudian peserta anggotanya terus bertambah, khususnya dari negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa induknya, seperti Aljazair, Bahrain, Djibaouti, Kuwait, Libya, Mauritania, Maroko, Oman, Qatar, Somalia, Sudan, Tunisia, Kesatuan Emirat Arab, Republik Yaman, termasuk Palestina yang diwakili Organisasi Pembebasan Palestina (PLO).⁸

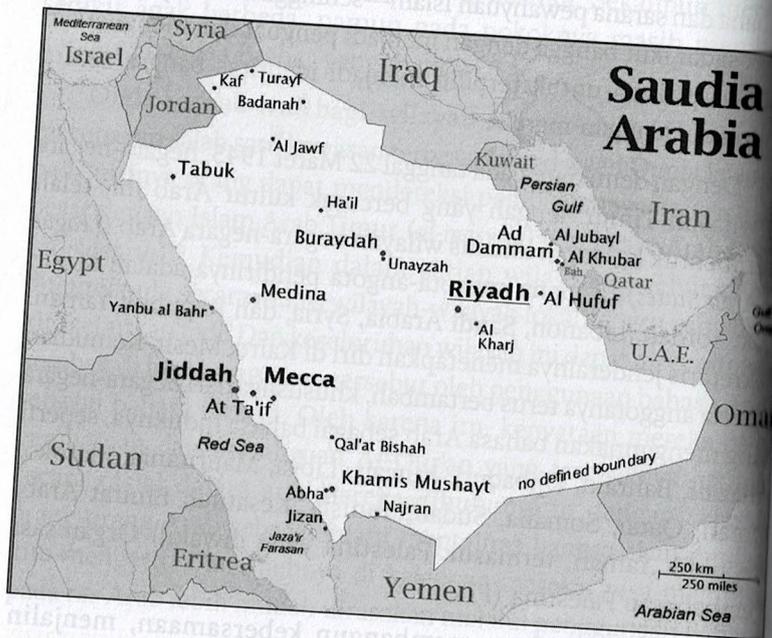
Mereka bertujuan membangun kebersamaan, menjalin hubungan kerja sama pada bidang kebudayaan, persoalan ekonomi, politik luar negeri, komunikasi, sosial dan berbagai kesepakatan lainnya. Terutama dalam mengambil sikap politik mereka bersama-sama dalam melakukan boikot terhadap Israel terutama dalam bidang perdagangan maupun komunikasi.

⁷Seyyed Hossain Nasr, *op.cit.*, hlm. 83.

⁸Grolier *Encyclopedia*, vol.1, 1996; Arab League.

Gambaran umum dari masing-masing perkembangan kawasan Dunia Islam Arab yang telah membentuk diri dalam negara-negara modern di kawasan ini, dapat dilihat dari proses sejarah mereka, berikut perkembangan pranata kebudayaan masing-masing.

A. Saudi Arabia



1. Sejarah Politik Saudi Arabia

Inti dunia Arab untuk studi kawasan yang satu ini, tentunya Saudi Arabia sebagai negara politik akan menjadi pokok persoalan utamanya. Karena negara yang terbentuk pada sekitar abad ke-19 M ini, memiliki sejarah panjang yang berakar kuat

dengan sejarah etnik Arab yang paling tua.⁹ Wilayah politik negara ini mulai dikenal sejak zaman Rasulullah Saw., setelah tahun 634 M dilanjutkan oleh Khulafaurasyidin dengan sistem khilafahan yang sama-sama masih di Madinah. Sejak tahun 661 M dilanjutkan oleh keluarga (dinasti) Amawiyah, dan memindahkan ibukota pemerintahannya ke Damaskus, Syria.¹⁰ Tahun 750 M pemerintahan Islam Abbasiyah menggantikan Amawiyah dan memindahkan pusat pemerintahannya di Baghdad. Sebagai sebuah wilayah Islam yang cukup tua ia (Saudi Arabia sekarang) sangat diperhitungkan dengan sebutan sebagai wilayah "haramain". Bahkan sejak abad ke-10 M ketika berbagai kerajaan kecil (*al-duwailat*) muncul, seperti halnya dinasti Fatimiyah yang ingin menyaingi Abbasiyah di Baghdad, ketika mereka berupaya ingin meningkatkan statusnya sebagai kekhalifahan, akhirnya wilayah "haramain" telah dijadikan simbol perebutan status kekuatan spiritual politik dunia Islam, di mana sang khalif ingin disebut sebagai penjaga tanah haram, yakni Makkah-Madinah. Dalam beberapa ratusan tahun berikutnya wilayah ini masih terus bertahan sebagai suatu wilayah yang masing-masing dipegang oleh suku-suku etnik Arab. Hingga tahun 1500-an Kesultanan Turki Usmani akhirnya berhasil menyatukan kembali dan menguasai seluruh Jazirah Arabia, termasuk daerah-daerah sekitar Utara dan Barat Laut.

Meski sejak abad ke-16 (1512 M) secara formal Arab telah dikuasai Turki Ottoman (Utsmaniyah), namun berbagai keamiran kecil tetap berkuasa. Inilah yang membuat wilayah tersebut

⁹Penjelasan mengenai Dunia Arab Modern termasuk Emirat Arab; asal-usul, sistem pemerintahan, perkembangan pranata dan pembangunannya sedikit banyak telah dijelaskan pada tulisan saya *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 230-257.

¹⁰Ajid Thohir, *ibid*, 230-234.

terus bergolak hingga akhir abad ke-19 M. Di antara ban keamiran itu, Amir Dinasti Saud muncul sebagai kekuat politik yang paling berpengaruh dan paling menonjol. Mer mulai muncul sejak abad ke-18 M sebagai kepala suku di wilayah Hijaz, kekuasaannya berpusat di kota Dariyah (dekat kota Riy sekarang). Pada tahun 1744, Dinasti Saud kian memperlu wilayah kekuasaannya, satu demi satu keamiran yang lem ditaklukkannya. Penguasaan terhadap daerah Makkah-Madin sebagai "Haramain" semakin memperbesar pengaruh politiknya. Untuk menahan pengaruhnya, pemerintahan Ottoman Turk mengirim pasukannya ke Arab, namun bisa dipatahkan. Bersama dengan ini ibukota pemerintahan Arab dipindahkan dari Dariyah ke Riyadh, Saudiyah akhirnya menjadi pemerintah yang berkuas atas seluruh tanah Arab.

Keberhasilan keluarga Saud mengambil alih wilayah-wilayah dari Turki Usmani karena didukung oleh gerakan keagamaan kelompok Wahhabi yang bergerak di Nejd dari tahun 1744 M. Berkat saling dukungan ini Makkah dikuasainya tahun 1803 M dari tangan Turki Usmani, yang saat itu berada di bawah pengawasan Mohammad Ali Pasha di Mesir. Para ahli Timur Tengah menilai bahwa gerakan Wahabiyah dalam membangun nasionalisme Arab Saudi terasa sangat besar, mereka telah memberikan kontribusi yang kuat terutama dalam membangun ideologi, moralitas, dan legitimasi bagi pola kepemimpinan sebuah wilayah agama yang bersih dari berbagai praktik penyimpangan agama, seperti khurafat dan bid'ah.¹²

¹¹Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 103-117.

¹²J. Esposito, jilid I, hlm. 161-163.

Periode berikutnya terjadi kegoyahan pemerintahan akibat perebutan kekuasaan antarkeluarga hingga tahun 1902 M, muncul figur muda yang berpengaruh dari dinasti itu, yakni Abdul Aziz bin Saud berdomisili di Riyadh dengan dukungan Wahhabi. Satu demi satu daerah-daerah yang terpecah dapat disatukan kembali; tahun 1913 M kekuasaan Turki keluar dari daerah Hasa, tahun 1925 M, keluarga Hasyimiyah juga menyerahkan Hijaz. Akhirnya pada 23 September tahun 1932 M diproklamirkan seluruh wilayah ini sebagai Kerajaan Saudi Arabia.¹³

Saat ini Saudi Arabia dipimpin oleh raja Fahd bin Abdul Aziz yang memerintah sejak 13 Juni 1982 M. Selaku kepala negara dan raja, ia juga merangkap sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai perdana menteri. Kekuasaan pemerintahan, selebihnya diisi oleh keluarga dan kerabat-kerabat raja. Saudi Arabia secara otomatis tak mengenal Pemilu.

2. Batas-batas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Adapun batas-batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Irak dan Kuwait. Sebelah Selatan berbatasan dengan Yaman dan Oman. Sebelah Timur dengan Teluk Persia dan Qatar. Sebelah Barat dengan Yordania dan Laut Merah. Wilayah politiknya meliputi wilayah seluas 1,96 juta KM². Penduduknya berjumlah sekitar 21,5 juta, 90% etnik Arab, selebihnya Astro-Asia.

Meski syariat Islam berlaku di sana, namun dalam beberapa hal, sistem hukumnya juga mengenal perundang-undangan sekuler sebagai upaya untuk bisa menjembatani dan mengimbangi dalam

¹³Lihat Carl Brockelmann, *History of The Islamic Peoples*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), hlm. 470-480.

hubungan dengan dunia luar.¹⁴ Apalagi dalam kaitannya dengan hubungan dagang minyak (*joint petrolioum*) dengan negara-negara Barat terutama Amerika.

3. Potensi dan Perkembangan Ekonomi

Meski iklimnya kering dengan wilayah terbesar gurun pasir namun pemerintahan Fahd berhasil membangun kemakmuran rakyatnya. Hal ini disebabkan adanya sumber minyak bumi yang meliputi 26 sumber cadangan minyak dunia. Minyak bumi menyumbang 75% pendapatan Saudi dan memberi kontribusi 90% dari total devisa sehingga ia termasuk negara yang tidak memiliki utang luar negeri. Minyak bagi Saudi juga merupakan alat politik, yang mengakibatkan Barat terus bergantung padanya. Saudi pernah mengancam akan memboikot produksi minyaknya akibat meletusnya pertikaian Arab dan Israel yang didukung Amerika Serikat.¹⁵

Selain minyak, Negara Saudi Arabia juga mendapatkan devisa dari pendapatan jumlah Jamaah haji dari seluruh dunia Islam serta dari komoditas pertanian, seperti kurma, daging domba, dan susu yang biasa diusahakan oleh orang Arab Badawi di sekitar Oase.¹⁶

4. Kondisi Sosial-Budaya

Berkah minyak bumi inilah yang telah mendorong modernisasi di Saudi sehingga angka melek huruf pun cukup tinggi, 62,8%. Sekalipun pada sisi lain dampak modernisasi ini telah menimbulkan kesenjangan antara kehidupan kota dengan penduduk

¹⁴Harian Umum Republika, *Khazanah Dunia Islam; Arab Saudi*, September 2001.

¹⁵Microsoft Encarta Encyclopedia, vol.1, 2003; Arabia.

¹⁶*Ibid.*

pedalaman, termasuk juga antara golongan muda dan kaum tua para ulama. Para wanita misalnya, meski di luar rumah selalu mengenakan semacam pakaian jubah yang biasa disebut "abha", namun di dalam rumah mereka sudah terbiasa mengenakan pakaian Barat, termasuk memakai berbagai produk kosmetik Barat serta menonton berbagai tayangan televisi yang selama ini merupakan.¹⁷

B. Syria



Republik Syria sekarang dibatasi oleh Turki, Irak, Jordan, Israel, Libanon, dan Laut Mediteranian. Luas tanahnya mencapai 185,180 km² (71,498 ml²), penduduknya berdasarkan data tahun 1986 berjumlah 10.931.000; 59 orang per kilometer, 49% hidup di kota dan 51% di pedalaman.¹⁸

¹⁷*Op.cit.*, Republika.

¹⁸Grolier Encyclopedia; Syrian Republic, 411.